

Manusia Indonesia yang Baik

Martinus Joko Lelono

Pengajar Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Dalam sejarah, citra manusia yang baik sering kali disematkan pada sosok pahlawan. Dalam diri pahlawan terpampang apa yang dimaksud dengan keutamaan yang dianggotai oleh sebuah negara. Dalam diri merekalah disematkan citra manusia Indonesia yang baik.

Pada bulan Mei ini, ketika kita memperingati dua peringatan besar—Hari Pendidikan Nasional (2 Mei) dengan tokoh Soewardi Soerjaningrat (yang kemudian berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara), pendiri sekolah-sekolah Perjuruan Taman Siswa, dan Hari Kebangkitan Nasional (20 Mei) dengan tokoh Soetomo, pendiri organisasi massa pertama di Indonesia, Boedi Oetomo—kiranya kita bisa belajar tentang apa artinya menjadi manusia Indonesia yang baik.

Salah satu momen penting dalam kehidupan Ki Hadjar Dewantara adalah fakta bahwa ia pernah berganti haluan perjuangan karena pembuangan ke Belanda. Dari dunia pers, dia beralih ke dunia pendidikan. Pada 13 Juni 1913, surat kabar *De Express* menerbitkan tulisannya "Als Ik Eens Nederlander Was", artinya "Kalau Saya Seorang Belanda".

Kejeramannya dimulai ketika pemerintah kolonial Belanda merencanakan pesta besar-besaran memperingati lepasnya Belanda dari penjajahan Perancis. Secara ironis, pesta besar ini akan digelar di tanah Hindia Belanda, negeri yang sedang mereka jajah. Lebih tragis lagi, pemerintah kolonial hendak menarik uang dari rakyat Hindia Belanda guna membiayai pesta tersebut.

Dalam salah satu bagian, ia mengatakan, "Di situlah terletak, menurut saya, suatu hal yang tidak pantas, satu perbuatan yang tidak tahu malu, tidak senonoh, apabila kita—saya masih seorang Belanda umpamanya—orang-orang bumiputra disuruh ikut bergembira dalam merayakan kemerdekaan kita. Kita, pertama, akan melukai perasaan kehormatan mereka, karena kita di sini di atas Tanah Air mereka yang kita kuasai, memperingati kemerdekaan kita sendiri. Kita sekarang beriang-riang gembira karena seratus tahun yang lalu kita terlepas dari kekuasaan asing dan semuanya ini akan terjadi di bawah pandangan mereka yang masih berdiri di bawah kekuasaan kita." Urgkapannya menubuh penguasa kolonial.

Karena tulisan inilah ia diasingkan. Awalnya, ia hendak dibuang ke Pulau Bangka. Namun, karena permohonannya, ia akhirnya diasingkan ke Belanda. Di Belanda inilah ia memekumi bidang perjuangan lain, yaitu pendidikan, embrio bagi karya besar yang kita kenal sebagai Taman Siswa.

Tokoh kedua adalah Soetomo. Sebagai pribumi, ia sangat beruntung karena bisa mendapatkan pendidikan di sekolah Belanda, kemudian masuk ke STOVIA, sekolah dokter ternama di Batavia. Sebenarnya, ia bisa hidup tenang dan nyaman bagi dirinya sendiri, tetapi ia dan teman-temannya terinspirasi Wahidin Sudirohusodo yang berkeliling mengajak kaum muda memajukan pendidikan rakyat. Itulah sebabnya, mereka mendirikan Boedi Oetomo, organisasi modern pertama yang dikelola kaum pribumi. Mereka mengadakan kongres, menyusun program kerja, dan membangun jaringan.

Mereka menunjukkan kaum pribumi bisa mengatur sendiri kehidupan berbangsa, tanpa campur tangan pemerintah kolonial. Ia termasuk dalam kelompok yang disebut sebagai "priayi baru". Sementara itu, priayi lama sering kali diidentikkan dengan mereka yang mencari rasa aman bagi dirinya; kelompoknya, Priayi baru, yang lahir dari kaum bangsawan terpelajar ini, mencirikan dirinya sebagai kelompok yang berjuang bagi kemaslahatan banyak orang. Semangat itulah fondasi kebangkitan nasional.

Sangat ketergantungan kepada kolonial mulai disingkirkan karena sadar bahwa kita bisa berdiri di atas kaki sendiri. Namun, seperti yang dialami Ki Hadjar Dewantara, dan banyak pejuang kemerdekaan yang lain, pengasingan, penjara, juga intimidasi adalah hal yang wajar dialami oleh mereka yang berjuang. Hal ini terjadi karena sifat dasar penguasa yang sering kali *pro-status quo*, tidak ingin kemapanannya terganggu, padahal penguasa selalu memiliki titik buta. Dalam konteks negara demokratis yang sehat, proses negosiasi antara kepentingan penguasa dan rakyat ini bisa berjalan dengan halus. Namun, di dalam sistem kolonial dan otoriter, mereka yang memperlihatkan titik buta sering dianggap musuh.

Perjuangan bagi rakyat

Kedua tokoh di atas kita sebut sebagai pahlawan karena memperjuangkan hak rakyat. Model perjuangan yang sama masih ada saat ini, tetapi sayangnya kita tidak cukup jujur untuk mengakuinya. Seperti halnya pada masa kolonial, para pejuang ini dianggap pembangkang, bisa jadi saat ini situasi yang sama sedang terjadi. Menjadi pertanyaan bagi bangsa ini, "Apakah manusia Indonesia yang baik adalah mereka yang sekadar tunduk atau mereka yang berani menunjukkan titik buta?"

Di negeri ini sering kali terjadi berbagai kontradiksi nilai. Ada standar ganda untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk. Beberapa perta-

nyaan bisa diajukan: apakah pembungkaman yang dilakukan bangsa lain disebut sebagai kejahatan, sementara tindakan yang sama yang dilakukan bangsa sendiri disebut sebagai demi kebaikan bangsa? Apakah sikap yang dilakukan para pahlawan kepada pemerintah kolonial dianggap sebagai keutamaan, tetapi bentuk kritik yang sama kepada pemerintah bangsa sendiri dianggap kebodohan?

Pastilah pemerintah dan masyarakat akan berada dalam ruang yang saling berhadapan karena berada di ranah yang berbeda. Rakyat adalah pemberi kerja, pemerintah penerima kerja. Sebagai pemberi kerja, rakyat membayar pemerintah dengan pajak, sementara sebagai penerima kerja, pemerintah wajib menjamin hak-hak rakyat. Itulah kontrak sosial dalam pandangan John Locke. Rakyat menyerahkan sebagian kebebasannya untuk diatur pemerintah agar haknya terpenuhi.

Apa yang menjadi hak rakyat adalah kewajiban pemerintah dan hak pemerintah adalah kewajiban rakyat. Rakyat sudah memberikan apa yang menjadi hak pemerintah, sementara pemerintah juga sudah memberikan hasil kerjanya. Adakalanya rakyat tidak puas dengan hasil kerja pemerintah. Di sinilah terjadi mekanisme *check and balance*. Dalam hal ini, kritik dan masukan dari rakyat tidak bisa dipandang sebagai bentuk kebencian, melainkan sebagai sarana menuntut hak yang seharusnya diterima rakyat. Pemerintah belum tentu tahu apa yang terbaik bagi bangsanya karena mereka juga punya titik buta. Oleh karena itu, seperti yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dan Soetomo, biarkan tetap ada warga bangsa yang menunjukkan titik buta tersebut.

Di saat kita memperingati Hari Kebangkitan Nasional ini, kiranya tetap harus dijunjung tinggi kebebasan berpendapat sebagai ciri manusia Indonesia yang baik.



acara h

Rabu, 20 Mei

KOMPAS TV
BERSEKUTUAN

- 05.00 Kompas Pagi
- 06.30 Jejak Nusantara
- 07.00 Sate Indonesia Pagi
- 08.30 Berita Utama
- 10.30 Bicara
- 11.00 Kompas Sore
- 12.00 Sate Indonesia Siang
- 14.00 Pagi Sate
- 14.30 Jarak Melekat Pahlawan
- 15.00 Indonesia Update
- 15.30 Bicara
- 16.00 Kompas Malam
- 17.30 Sate Indonesia Malam
- 19.30 Berita Utama
- 20.30 Gita Kebaikan The Forum